

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Masalah

Setiap anak adalah suatu karunia Allah yang diberikan dalam satu keluarga, yang mana anak sendiri merupakan suatu aset yang sangat berharga, baik untuk keluarga maupun untuk bangsa, karena mereka semua merupakan generasi penerus bangsa. Namun tidak semua anak memiliki keberuntungan yang sama. Ada anak yang terlahir di keluarga yang berkecukupan materi dan juga masih banyak pula yang di keluarga yang taraf ekonominya rendah bahkan banyak yang terlantar ataupun tidak memiliki orang tua dan anak-anak yang semacam ini sangat perlu mendapatkan suatu perlindungan.

Perlindungan yang utama harus didapatkan oleh anak ialah perlindungan dari keluarga. Namun dalam suatu realita yang ada sekarang ini mayoritas anak-anak dari keluarga yang tidak mampu, yatim atau piatu akan cenderung kurang mendapatkan pengasuhan yang layak terutama dari segi pendidikannya. Orang tua yang memiliki ekonomi yang rendah cenderung sedikit enggan menyekolahkan atau memberi pengasuhan yang layak untuk anaknya.

Oleh karena itu, maka dibutuhkanlah suatu lembaga sosial panti asuhan yang dapat membantu menampung anak-anak yatim, piyatu dan dari keluarga tidak mampu. Hal ini ditujukan sebagai suatu wadah tempat anak mendapatkan pengasuhan, pembelajaran, bimbingan dan pendidikan. Hal ini

sesuai dengan UU No 23 tahun 2002 mengenai perlindungan anak dalam pasal 1 ayat 2 dijelaskan bahwa, “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.¹

Perlindungan ini sangat perlu diberikan bagi anak-anak yang kurang mampu, yatim atau piatu. Setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan perlindungan. Dikarenakan anak sendiri yang nantinya sebagai penerus bangsa, yang akan membesarkan bangsa ini kelak. Sehingga tidak sedikit dari keluarga yang tidak mampu dari segi ekonominya lebih memilih menitipkan anaknya di panti asuhan agar lebih mendapat pengasuhan dan pendidikan yang lebih layak.

Di Indonesia sendiri banyak sekali terdapat panti asuhan. Salah satu panti yang ada di kota Kediri ialah Panti Asuhan Putri AR Risalah atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Putri Ar Risalah. Sesuai dengan fungsinya panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) berperan untuk membantu memenuhi kebutuhan anak asuh baik dari kebutuhan sosial, jasmani maupun rohani.

LKSA Putri Ar Risalah adalah panti asuhan di kota Kediri yang lebih memfokuskan anak asuhnya untuk belajar berbagai ketrampilan dan juga

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Pola Asuh Anak Pasal 1 Ayat 2

menghafal Al Qur'an namun juga tidak meninggalkan pendidikan umum. Hal ini dapat dilihat dari program yang dibuat oleh lembaga. Setiap anak yang masuk disana akan mengikuti program tahfidz dan akan disekolahkan di PKBM selain itu di dalam asrama juga diajari berbagai jenis keterampilan.

Keterampilan yang diajarkan diantaranya ialah merajut, kaligrafi, *qiroah*, pidato, handycraft (bros dan gelang). Serta diajari untuk hidup mandiri dengan melakukan berbagai aktifitas rumah seperti memasak, menyapu, mengepel dan sebagainya dalam bentuk piket harian.

Adanya berbagai jenis keterampilan yang ada, lembaga memiliki tujuan agar setelah keluar dari LKSA setiap anak asuh nya sudah memiliki bekal kecakapan hidup sendiri, bisa mandiri untuk berkarya dengan bekal yang telah diajarkan. Dikarenakan setiap anak tidak selamanya akan tinggal di LKSA. Dan selain itu dalam segi pengasuhan seta pendidikan LKSA masih hanya dapat membantu sampai jenjang sekolah menengah atas (SMA), maka bekal keterampilan adalah suatu yang sangat penting sebagai bekal untuk berkarya. Dengan ini lembaga bisa mencetak gereasi Qur'ani yang kreatif dan mandiri.

Melihat sungguh besar tujuan dan harapan yang dibangun di lembaga ini, dalam proses pembelajarannya terdapat beberapa kendala. Kendala yang dihadapi ialah pada segi anak asuh nya. Dalam program tahfidz terdapat kendala setiap anak memiliki kemampuan menghafal yang tidak sama dan terdapat anak yang bolos pada jam setoran atau tidak menyiapkan hafalannya

secara maksimal, sehingga tidak bisa sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Selain itu pada proses jam pelajaran keterampilan tertentu terdapat beberapa anak yang kurang sungguh-sungguh dalam belajar, cepat bosan dan merasa dirinya tidak bisa. Sehingga hasil pembelajarannya pun menjadi kurang maksimal dan kurang adanya kesesuaian antara tujuan yang diharapkan lembaga dengan proses pembelajaran yang ada.

Sebenarnya pengertian *life skill* atau kecakapan hidup tidak sebatas untuk menghidupi diri sendiri dan juga tidak sekedar keahlian dan keterampilan saja, melainkan bagaimana caranya memberikan pengajaran yang memang betul-betul mampu membuat anak mandiri serta dapat mengurus diri sendiri.²

Selain itu, berhubungan dengan konsep pendidikan *life skill*, Depdiknas mendeskripsikan kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mau serta berani menghadapi permasalahan hidupnya tanpa merasa tertekan kemudian dengan aktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi yang dapat mengatasi permasalahannya tersebut.³

² Zainal Abidin, "Implementasi Pendidikan Life Skill Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi", *Darussalam*, 1 (September 2014), 163.

³ Depdiknas, Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education), (Jakarta: Tim BroadBased Education, 2002). Dalam Mislaini, "Pendidikan Dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Peserta Didik", *Tarbawiyah*, 1 (Juni 2017), 159.

Melihat betapa pentingnya pendidikan kecakapan hidup itu, maka dalam pengasuhan dan pendidikan yang ditanamkan di dalam LKSA ialah bagaimana mengajarkan setiap anak asuh untuk dapat hidup mandiri. Dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri, tidak hanya bergantung oleh orang lain, menumbuhkan rasa kepercayaan diri dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak asuh.

Pembiasaan melakukan aktivitas kehidupan sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali merupakan salah satu model pendidikan dan pengasuhan yang diterapkan di LKSA Putri Ar Risalah ini. Pengajaran rumah tangga seperti memasak, mencuci baju sendiri, membersihkan asrama, dan mengajar mengaji merupakan sebagian kecil dari bentuk pengajaran kemandirian di asrama ini. Hal ini merupakan salah satu pelajaran hidup bahwa terlalu banyak bergantung kepada orang lain terutama dalam proses pertumbuhan merupakan satu hal yang kurang baik. Selain itu hal ini juga melatih agar bisa mandiri saat terjun di masyarakat.⁴

Berdasarkan hasil penelusuran terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengembangan *life skill* yang dilakukan di beberapa lembaga sosial maupun pondok pesantren yang juga bertujuan untuk membina anak asuh atau santrinya.

⁴ Observasi, di LKSA Putri Ar Risalah, 1 Oktober 2018.

Penelitian Budi dan Rashikul tentang “*Pengembangan Kreativitas Anak Asuh melalui Handycraft Panti Asuhan Al Amin Geluran Taman Sidoarjo*”, bertujuan untuk memberikan pengetahuan santri mengenai *Vocationall skill* yang hal ini mengenai *handycraft*, terbentuknya motivasi membuat dan rasa memiliki memiliki terhadap hasil usahanya serta terciptanya rasa profesionalitas sebagai bekal saat terjun di masyarakat.⁵

Hasil dari penelitian Budi menyatakan, setelah dilaksanakan empat siklus pelatihan membuat *handycraft* para santri panti asuhan al-Amin menjadi terampil dalam membuat *handycraft* dan mulai tumbuh jiwa wirausahanya dengan mau menjual hasil karyanya di kepada teman-temannya.⁶

Selain itu Penelitian Siswanto tentang “*Peran Pekerja Sosial dalam Pembinaan Anak Asuh melalui Life Skill di Panti Asuhan Darul Nadlanah Pati*”, bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pekerja sosial dalam meningkatkan *life skill* anak asuh serta apa saja *life skill* yang diajarkan di panti asuhan Darul Nadlanah.

Dari hasil penelitian menyatakan; pembinaan *life skill* yang diajarkan oleh pekerja sosial sudah sesuai dengan tugas inti dari pekerja sosial itu sendiri dalam proses pendampingan terhadap klien. Pengasuh harus faham dengan permasalahan yang ada di panti, dan juga antara sesama pengasuh

⁵ Budi Purwantiningsih dan M. Rasikhul Islam, “Pengembangan Kreativitas Anak Asuh melalui *Handycraft* Panti Asuhan Al-Amin Geluran Taman Sidoarjo”, *Engagement* 1(Mei, 2017),66.

⁶ *Ibid.*, 76.

saling tolong menolong dalam pengembangan kemampuan anak asuh. Selain itu, bentuk pemberdayaan yang dilakukan lembaga Panti Asuhan Darul Hadlanah ialah menyediakan ketrampilan *life skill* menjahit, menyulam, *handycraft* (membuat bros) dan daur ulang sampah. Semua anak asuh mengikuti kegiatan tersebut sesuai dengan minat dan bakatnya.⁷

Endang Susilowati dalam penelitiannya "*Pendidikan Kecakapan Hidup Anak Panti Asuhan Yatim di Karanganyar Melalui Pelatihan Wirausaha Cistik Sayuran*" bertujuan untuk mengisi waktu luang anak dengan memberikan bekal wirausaha yang menguntungkan dari segi ekonomi sehingga setiap anak asuh dapat memiliki bekal kecakapan hidup (*Life Skill*).

Hasil dari penelitian tersebut ialah; Setelah dilakukannya pelatihan wirausaha di panti asuhan. Para peserta kegiatan memiliki pengetahuan tentang wirausaha cistik sayuran dan memiliki ketrampilan membuat dan mengemas produk cistik sayuran. Mengalami peningkatan kecakapan hidupnya dan tumbuh jiwa kewirausahaan khususnya wirausaha cistik sayuran dengan mau menjual hasil produknya kepada teman sekolah.⁸

Dari berbagai hasil penelitian diatas LKSA Putri Ar Risalah memiliki program pendidikan *life skill* yang berbeda untuk para anak asuhnya. Seperti yang telah dituturkan oleh ustdzah Ulfa selaku koordinator bidang pengasuhan mengatakan,

LKSA Putri Ar Risalah ini memiliki tujuan selain membantu anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk biaya pendidikannya juga

⁷ Siswanto, "Peran Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Anak Asuh Melalui Life Skill Di Panti Asuhan Darul Hadlanah Pati", *INJECT* 1 (Juni, 2017), 123

⁸ Endang Susilowati dkk, "Peningkatan Kecakapan Hidup Anak Panti Asuhan Yatim Di Karanganyar Melalui Pelatihan Wirausaha Cistik Sayuran", *SEMAR* 1 (Nopember 2017),138.

berusaha mencetak generasi muda yang unggul. Dengan diadakannya berbagai program keterampilan bersamaan dengan pendidikan diniyah dan pendidikan umum diharapkan semua anak asuh LKSA Putri Ar Risalah bisa melatih diri untuk hidup mandiri, berjiwa wirausaha dan tentunya dengan jiwa islami”.⁹

Untuk sementara pencapaian tujuan program- program yang telah ada kurang lebih pencapaiannya 60% hal ini disebabkan kurangnya motivasi anak untuk belajar berbagai keterampilan yang telah ada. Selain itu meskipun semua anak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan, kemudian terdapat anak-anak yang kurang disiplin atau kurang aktif pada saat pelatihan tidak ada sanksi tegas untuk membuat anak semakin disiplin.¹⁰

Setelah melakukan pengamatan awal, penelitian ini bermaksud untuk meneliti bagaimana LKSA Putri Ar Risalah memberikan pendidikan *life skill* kepada setiap anak asuhnya. Penelitian ini dilaksanakan karena peneliti merasa bahwa program yang dilaksanakan oleh LKAS Putri Ar Risalah sangat baik dan unik serta dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Berangkat dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Implementasi Pendidikan *Life Skill* Pada Anak Asuh Di Yayasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Putri Ar Risalah Kota Kediri”**

⁹ Ulfa Auliatul Faiza, koordinator bidang pengasuhan, LKSA Putri Ar Risalah, 1 Oktober 2018.

¹⁰ Nurrohmah, Petugas TU LKSA Putri Ar Risalah, Kediri, 25 Maret 2019

B. Fokus Masalah

1. Apa saja Pendidikan *life skill* yang ada di LKSA Putri Ar Risalah?
2. Bagaimana peran LKSA Putri Ar Risalah dalam meningkatkan kemampuan *life skill* anak asuh?
3. Apa saja hambatan dalam pelaksanaan pendidikan *life skill* di LKSA Putri Ar Risalah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pendidikan *life skill* apa saja yang ada di LKSA Putri Ar Risalah.
2. Untuk mengetahui peran lembaga dalam meningkatkan kemampuan *life skill* anak asuh.
3. Untuk mengetahui hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pendidikan *life skill* di LKSA Putri Ar Risalah

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi lembaga LKSA Putri Ar Risalah

Sebagai bentuk pengevaluasian program kerja bidang pendidikan kecakapan hidup LKSA serta untuk terus meningkatkan minat anak asuh dalam pengembangan ketrampilan/kecakapan hidupnya.

2. Bagi mahasiswa IAIN Kediri penelitian ini berguna untuk meningkatkan semangat belajar untuk diri sendiri serta orang lain.
3. Bagi penulis penelitian ini memberikan pengalaman yang sangat berharga, menambah wawasan terutama dalam hal pengembangan kecakapan hidup, mengetahui bagaimana cara atau apa saja yang bisa dilakukan dalam

meningkatkan semangat anak dalam belajar serta penelitian ini sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar sarjana pendidikan setara satuan jurusan pendidikan agama Islam di Fakultas tarbiyah IAIN Kediri.

4. Bagi masyarakat dan juga lembaga sosial lainnya
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi Lembaga Sosial Masyarakat LSM khususnya panti asuhan lain untuk meningkatkan mutu dan pogram-program pembinaan bagi anak asuh.
 - b. Menjadi rujukan masyarakat dan lembaga pemerintah mengenai pembinaan pendidikan *life skill* bagi anak asuh di panti asuhan.
 - c. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah sekitar untuk ikut andil dalam pengembangan potensi anak asuh di panti asuhan.

E. Telaah Pustaka

Dari penelusuran melalui repository yang disediakan oleh beberapa kampus, peneliti menemukan beberapa laporan penelitian.

1. Dalam penelitiannya Daniel TL Shek dan Rachel CF Sun dalam penelitiannya "*Implementation of a Positive Youth Development Program in a Chinese Context: The Role of Policy, Program, People, Process, and Place*" bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi program PATHS (*Positive Adolescent Training through Holistic Social Programmes*) tingkat 1 di salah satu sekolah di Hong Kong.

Dalam penelitian ini menunjukkan proses pembelajaran PATHS, yang menjadi pengamatan meliputi: Dukungan untuk program dan alasannya, Pengaturan program yang difahami termasuk kelebihan dan

kekurangannya, Penempatan tenaga kerja, Fasilitas untuk implementasi, Dukungan di sekolah dan dari agen pekerja sosial, administrasi keseluruhan. Selain itu dalam implementasi pelaksanaannya yang menjadi objek penelitian ialah Tanggapan guru dan siswa dalam proses implementasi, Co teaching, Teknik mengajar, Menangani lembar kerja siswa, Penilaian siswa dalam Program Tingkat 1. Secara keseluruhan, kualitas implementasi program di sekolah tersebut baik, dan Program ini diterima dengan baik oleh pelaksana program (seluruh warga sekolah).¹¹

2. Penelitian Kimberly J. Bodey dalam penelitiannya "*A Strategy for Coaches to Develop Life Skills in Youth Sport*". Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana menanamkan pendidikan kecakapan hidup di dalam pendidikan jasmani.

Dari hasil penelitian, didapat proses pemasukan pendidikan *life skill* dalam pelajaran pendidikan jasmani ialah, Memasukkan Kecakapan Hidup ke dalam Rencana Praktek Musiman dan Memasukkan Pelajaran Kecakapan Hidup ke dalam Praktek Tertentu. Dalam pemilihan kecakapan hidup yang dipelajari berdasarkan tingkat perkembangan atlet. Kemudian tahap pemasukan pendidikan kecakapan hidup dalam pendidikan jasmani ialah 1. Menentukan keterampilan hidup yang akan diajarkan.2.

¹¹ Daniel TL Shek dan Rachel CF Sun, "Implementation of a Positive Youth Development Program in a Chinese Context: The Role of Policy, Program, People, Process, and Place", *TheScientificWorldJOURNAL* 10 October (2008) 986-989

menjelaskan kepada siswa ketika awal latihan olahraga akan dimulai. 3. Hubungkan keterampilan hidup ke latihan olah raga.¹²

3. Endang Susilowati dalam penelitiannya "*Pendidikan Kecakapan Hidup Anak Panti Asuhan Yatim di Karanganyar Melalui Pelatihan Wirausaha Cistik Sayuran*" bertujuan untuk mengisi waktu luang anak dengan memberikan bekal wirausaha yang menguntungkan dari segi ekonomi sehingga setiap anak asuh dapat memiliki bekal kecakapan hidup (*Life Skill*).

Guna meningkatkan kemampuan life skill maka dilakukan beberapa tahap. Kegiatan pertama merupakan pertemuan pendahuluan atau sosialisasi yang terdiri dari Sosialisasi dengan pengurus panti asuhan yatim dan Sosialisasi dengan peserta pelatihan (anak asuh panti). Kegiatan kedua adalah penyuluhan (ceramah) disertai diskusi tentang pembuatan 3 macam cistik sayuran yaitu cistik wortel, cistik bayam, cistik kenikir. Setelah pengadaaan penyuluhan kegiatan selanjutnya ialah pelatihan pembuatan 3 cistik sayuran dan original. Pelatihan dilakukan mulai dari pembuatan cistik sampai pada proses pendistribusian ke konsumen/ toko-toko untuk dijual.

Hasil dari penelitian tersebut ialah; Setelah dilakukannya pelatihan wirausaha di panti asuhan. Para peserta kegiatan memiliki pengetahuan tentang wirausaha cistik sayuran dan memiliki ketrampilan membuat dan mengemas produk cistik sayuran. Para peserta meningkat kecakapan hidupnya dan tumbuh jiwa

¹² Kimberly J. Bodey, "A Strategy for Coaches to Develop Life Skills in Youth Sport", *The Journal of Youth Sports*, Volume 4, Issue 2 Summer 2009, 16-19

kewirausahaan khususnya wirausaha cistik sayuran dengan mau menjual hasil produknya kepada teman sekolah.¹³

Jika dalam penelitian Endang mengenai pembuatan makanan, di dalam LKSA Putri Ar Risalah ini keterampilan yang diajarkan ialah lebih banyak pada keterampilan kerajinan tangan seperti membuat tas rajut, bros dan sebagainya. Tidak hanya berhenti sampai tahap pembuatannya saja. Hasil karya yang sudah selesai dibuat akan dipajang di kantor asrama dan dijual kepada masyarakat umum juga.

4. Zainal Abidin dalam penelitiannya "*Implementasi Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*". Bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan *life skill* di dalam pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: pendidikan *life skill* yang diterapkan di pondok Darussalam Blokagung Banyuwangi ini memiliki porsi sendiri atau tidak masuk dalam satuan kurikulum. Pendidikan *life skill* diwujudkan dengan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler, yang mana tidak semua santri diwajibkan untk mengikutinya, namun dengan kesadaran santri itu sendiri, mau ikut atau tidak. Yang diajarkan di dalam pondok antara lain ibadah berjamaah, *bahtsul masail*, pengkajian kitab kuning, komputer, dakwah, dan Qiroaah .¹⁴ Sehingga tidak ada suatu ikatan atau tuntutan yang memaksa para santri untuk mengikuti

¹³ Endang Susilowati dkk, "Peningkatan Kecakapan Hidup Anak Panti Asuhan Yatim Di Karanganyar Melalui Pelatihan Wirausaha Cistik Sayuran", *SEMAR* 1 (Nopember 2017),138.

¹⁴ Zainal Abidin, "Implementasi Pendidikan Life Skill Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi", *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam* 1 (September 2014),172.

pengembangan *life skill* yang disediakan oleh pondok pesantren hal ini menjadikan tidak semua kemampuan santri dapat digali dan dikembangkan.

Berkaitan dengan penelitian Zainal, sesuai dengan hasil observasi awal di LKSA Putri Ar Risalah ini, dalam sistem pendidikan *Life Skill* setiap anak wajib mengikuti berbagai jenis pembelajaran yang ada. Hal ini bertujuan agar kemampuan setiap anak dapat digali serta anak dapat memiliki berbagai jenis keterampilan hidup.

5. Penelitian Rashidi Abbas tentang “*Integrating Soft Skills Assessment Through Soft Skills Workshop Program For Engineering Students At University Of Pahang: An Analysis*” penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan Workshop Soft Skills yang dapat menjadi instrumen dalam mengembangkan dan meningkatkan Program *Soft Skills* di UMP (Universiti Malaysia Pahang).

Hasil dari penelitian ini ialah ada lima program *soft skill* yang dikembangkan. Program tersebut ialah pengembangan nilai positif, kerja tim, kemampuan belajar, komunikasi keterampilan dan kepemimpinan. Untuk mengembangkan *soft skill* tersebut lembaga berupaya dengan cara menjadikan kemampuan *soft skill* ini menjadi kurikulum wajib di perguruan tinggi, workshop *soft skill* ini diberikan pada akhir semester sebelum mahasiswa melaksanakan pelatihan industri. Untuk memaksimalkan *soft skill* diberi porsi satu kredit untuk setiap mata kuliah serta guna memudahkan dalam proses pembelajaran lembaga

menyediakan modul dan pembicara/pengajar yang memang ahli dalam bidangnya. Dari penelitian ditemukan bahwa mayoritas responden setuju dengan proses implementasi lokakarya *Soft Skills* untuk mahasiswa Teknik tahun terakhir. Namun tidak menutup kemungkinan untuk lebih meningkatkan manajemen program tersebut.¹⁵

6. Penelitian dari Gilbert J. Botvin and Kenneth W. Griffin tentang “*Life Skills Training: Empirical Findings and Future Directions*” bertujuan untuk menguji bagaimana dampak dari program pencegahan dan peningkatan produktifitas diri terhadap bahaya pemakaian Alkohol, tembakau, dan penggunaan narkoba lainnya pada usia remaja.

Penekanan utama program LST adalah pada pengajaran keterampilan manajemen diri pribadi, social keterampilan, dan keterampilan resistensi obat, metode intervensi yang paling penting adalah keterampilan latihan. Keterampilan kognitif-perilaku dalam program LST diajarkan menggunakan kombinasi instruksi, demonstrasi, latihan perilaku, umpan balik, social penguatan, dan praktik yang diperluas dalam bentuk tugas pekerjaan rumah.

Penelitian ini mendapat temuan dari lebih dari dua dekade penelitian evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan LST secara konsisten menghasilkan efek perilaku positif pada alkohol, tembakau, dan lainnya penggunaan obat. Program pencegahan primer berbasis peningkatan

¹⁵ Rashidi Abbas , “Integrating Soft Skills Assessment Through Soft Skills Workshop Program For Engineering Students At University Of Pahang: An Analysis”, *International Journal of Research In Social Sciences UMP*,. Vol. 2, No.1 Mei 2013, 33-45

kompetensi dapat berperan peran penting dalam mencegah perilaku negatif lainnya selama masa remaja.¹⁶

7. Penelitian Budi dan Rashikul tentang “*Pengembangan Kreativitas Anak Asuh melalui Handycraft Panti Asuhan Al Amin Geluran Taman Sidoarjo*”, Bertujuan untuk memberikan pengetahuan santri mengenai *Vocationall skill* yang hal ini mengenai *handycraft*, terbentuknya motivasi santri dalam mengembangkan *handycraft*, terbentuknya rasa memiliki terhadap hasil usahanya serta terciptanya rasa profesionalitas sebagai bekal usaha setelah terjun di dunia masyarakat.¹⁷

Hasil dari penelitian Budi menyatakan, setelah dilaksanakan empat siklus pelatihan membuat *handycraft* para santri panti asuhan al-Amin menjadi terampil dalam membuat *handycraft* serta mulai tumbuh jiwa wirausahanya dengan mau menjual hasil karyanya di kepada teman-temannya.¹⁸

Dari penelitian diatas dalam proses pemberian pelatihan *handycraft* hanya dilakukan sebanya empat siklus, namun dalam LKSA Putri Ar Risalah tidak hanya dilakukan sebatas beberapa siklus saja, melainkan dijadikan materi pembelajaran seperti halnya materi pelajaran biasa. Pelatihan yang dilakukan dilakkukan terus secara berkala, sehingga anak dapat mendalami keterampilan tersebut secara berkelanjutan kepada guru atau pelatih di asrama.

¹⁶ Gilbert J. Botvin and Kenneth W. Griffin, “Life Skills Training: Empirical Findings and Future Directions”, *The Journal of Primary Prevention*, Vol. 25, No. 2, October 2004,211-229

¹⁷ Budi Purwantiningsih dan M. Rasikhul Islam, “Pengembangan Kreativitas Anak Asuh melalui Handycraft Panti Asuhan Al-Amin Geluran Taman Sidoarjo”, *ENGAGEMENT* 1(Mei, 2017),66.

¹⁸ *Ibid.*, 76.

8. Penelitian Siswanto tentang “Peran Pekerja Sosial dalam Pembinaan Anak Asuh melalui Life Skill di Panti Asuhan Darul Nadlanah Pati”, bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pekerja sosial dalam meningkatkan *life skill* anak asuh serta apa saja *life skill* yang diajarkan di panti asuhan Darul Nadlanah.

Dari hasil penelitian menyatakan; pembinaan *life skill* yang diajarkan oleh pekerja sosial sudah sesuai dengan tugas inti dari pekerja sosial itu sendiri dalam proses pendampingan terhadap klien. Pengasuh harus peka dan juga faham dalam melakukan pemetaan masalah yang ada di lembaga, pengasuh harus saling bahu membahu dalam melakukan pemberdayaan kemampuan anak. Selain itu lembaga Panti Asuhan Darul Hadlanah menyediakan ketrampilan *life skill* menjahit, menyulam, *handycraft* (membuat bros) dan daur ulang sampah. Semua anak asuh mengikuti kegiatan tersebut sesuai dengan minat dan bakatnya.¹⁹

Sejalan dengan penelitian diatas, dalam penelitian ini juga akan mengulas bagaimana peran pengurus dalam proses peningkatan kecakapan diri setiap anak asuh.

9. Agus Hasbi Noor dalam penelitiannya “Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pendidikan, proses serta hasil dari pendidikan *life skill* di dalam pondok pesantren

¹⁹ Siswanto, “Peran Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Anak Asuh Melalui Life Skill Di Panti Asuhan Darul Hadlanah Pati”, *INJECT* 1 (Juni, 2017), 123

dalam peningkatan kemandirian santri melalui pendidikan kecakapan hidup.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa (1) sistem pendidikan yang dilakukan secara terpadu atau antara komponen satu dengan yang lainnya saling berkaitan, (2) Proses pembelajarannya menggunakan sistem dialogis, partisipatif-andragogis namun masih kurang komperhensif dalam hal perencanaan dan penilaiannya, (3) dari hasil pembelajarannya menunjukkan adanya peningkatan dalam segi keterampilan, pengetahuan serta sikap kemandirian pada setiap santri, (4) kemandirian yang dicapai oleh setiap santri ditunjukkan dengan kemandirian dalam hal emosional, perilaku serta nilai yang tercermin dalam peningkatan kepribadian seperti tanggung jawab.²⁰

Secara umum dari hasil penelitian yang telah ada banyak membahas mengenai bagaimana mengajarkan anak asuh atau santri mengenai ketrampilan baik membuat *handycraft* atau membuat olahan masakan yang memiliki tujuan sama, yaitu memberikan bekal kecakapan hidup untuk dapat hidup mandiri.

LKSA Putri Ar Risalah memiliki sisi yang menarik yang melatar belakangi adanya penelitian ini yang mana menjadi suatu hal yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dikarenakan panti asuhan ini merupakan lembaga sosial dalam bidang pengasuhan dan perlindungan anak yang

²⁰ Agus Hasbi Noor, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri", *Empowerment*,1,(Februari 2015),1.

memiliki tujuan membantu anak yang tidak mampu, dari segi sosial, jasmani dan rohani, dan memiliki program unggulan yaitu tahfidz dan ketrampilan. Sehingga anak asuh dididik dengan akhlak yang baik dan menjadi seorang hafidz, selain itu kemandirian serta berbagai ketrampilan juga disuguhkan, hal ini bertujuan untuk membangun jiwa- jiwa wirausaha bagi setiap anak asuh.

Penelitian ini akan mengulas bagaimana proses pendidikan yang diterapkan di LKSA Putri Ar Risalah mulai dari program yang disuguhkan, kendala yang dihadapi hingga bagaimana pemberian solusi terbaik untuk pelaksanaan program tersebut. Sehingga setiap anak asuh tidak hanya mahir dalam segi religius saja namun juga ahli dalam berbagai ketrampilan dan tentunya memiliki kepribadian yang mandiri.